

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan masalah kesehatan global yang serius dan sekaligus menjadi indikator utama keberhasilan upaya peningkatan kesehatan ibu. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), ditetapkan target untuk menurunkan AKI global hingga menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030<sup>1</sup>. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* atau WHO), anemia pada kehamilan merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu, terutama karena kekurangan zat besi dan perdarahan akut. Anemia menyumbang 43,9% dari kasus kematian ibu<sup>2</sup>.

Perbedaan prevalensi anemia antara negara berkembang dan maju menunjukkan dampak sosioekonomi yang signifikan. WHO melaporkan bahwa 41% ibu hamil di negara berkembang mengalami anemia, dibandingkan 18% di negara maju<sup>3</sup>. Anemia pada kehamilan di negara berkembang meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan kematian neonatal. Selain itu, anemia juga berisiko menyebabkan kematian intrauterin, skor penilaian kondisi bayi baru lahir (*Appearance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration* atau APGAR) rendah, pertumbuhan intrauterin terhambat (*Intrauterine Growth Restriction* atau

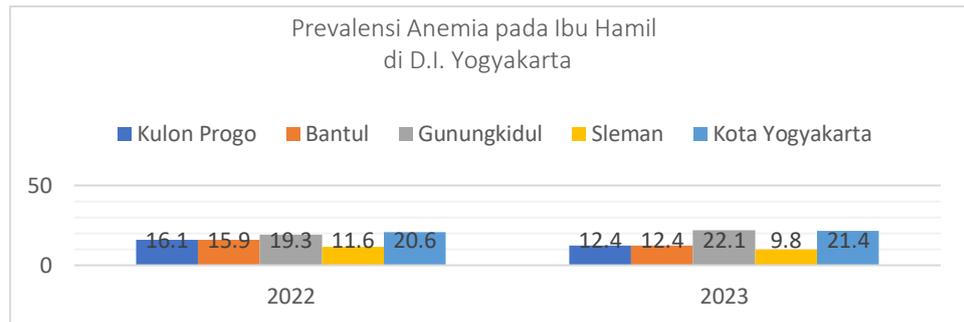
IUGR), serta panjang badan atau tinggi badan pendek akibat kekurangan gizi kronis (*stunting*) pada anak di bawah usia 2 tahun<sup>3</sup>.

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 48,9%, melebihi ambang batas 40%, menandakan masalah kesehatan yang serius. Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi anemia dibandingkan tahun 2013, dengan wilayah pedesaan mencapai 49,5% dan perkotaan 48,3%<sup>4</sup>. WHO mendefinisikan anemia pada kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dL atau 33%, dengan mempertimbangkan hemodilusi normal selama kehamilan. Kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL umumnya ditemukan pada trimester pertama dan ketiga<sup>5</sup>.

Anemia pada ibu hamil mengganggu penyaluran oksigen dan nutrisi ke plasenta dan janin, yang memengaruhi pertumbuhan janin<sup>6</sup>. Bayi juga berisiko memiliki cadangan zat besi rendah dan mengalami anemia<sup>7</sup>. Kondisi ini meningkatkan angka kesakitan ibu, bayi lahir dengan berat badan rendah, kematian prematur, keguguran, cacat lahir, serta perdarahan selama persalinan<sup>8</sup>.

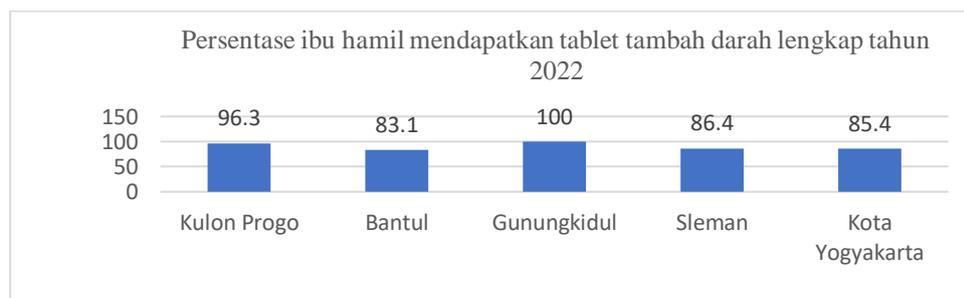
Anemia defisiensi besi dapat mengganggu enzim yang berperan dalam metabolisme kolagen dan vitamin D, menyebabkan pertumbuhan tulang abnormal. Penelitian menunjukkan bahwa defisiensi besi pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lebih pendek secara signifikan<sup>9</sup>.

Riskesdas 2018 melaporkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di DIY mencapai 12,04%, lebih rendah dari angka nasional 48,9%. Meskipun demikian, upaya peningkatan gizi ibu hamil terus dilakukan melalui distribusi tablet tambah darah <sup>10</sup>.



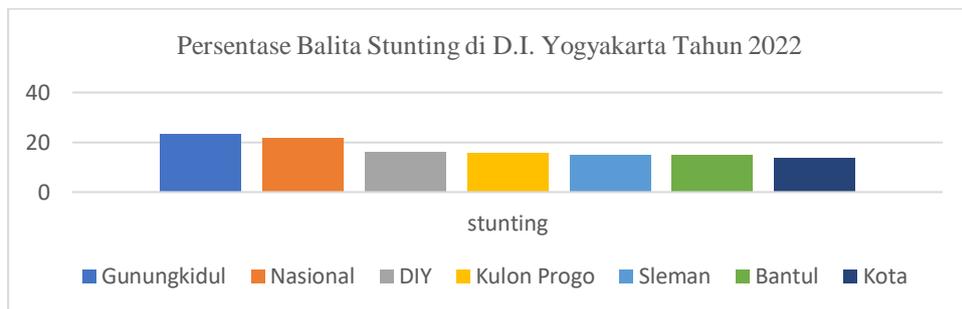
Gambar 1. Prevalensi Anemia Pada Ibu Hamil <sup>11</sup>.

Pemberian tablet tambah darah diharapkan dapat menurunkan angka anemia dan risiko kematian ibu. Pada tahun 2022, sebanyak 88,7% ibu hamil di DIY menerima 90 tablet zat besi, dengan Gunungkidul mencapai persentase tertinggi 100%, dan Bantul terendah 83,1% <sup>10</sup>.



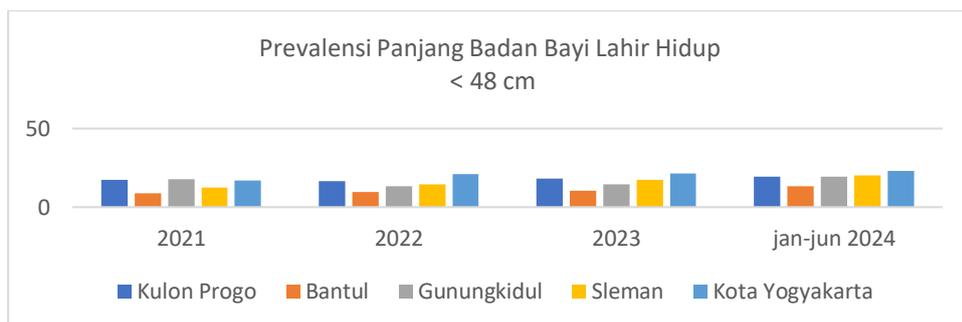
Gambar 2. Grafik presentase ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah tahun 2022 <sup>10</sup>.

Prevalensi balita *stunting* di DIY menurun dari 21,41% pada 2018 menjadi 16,4% pada 2022. Kabupaten Gunungkidul mencatat prevalensi tertinggi sebesar 23,50%, sementara Kota Yogyakarta terendah dengan 13,8% <sup>10</sup>.



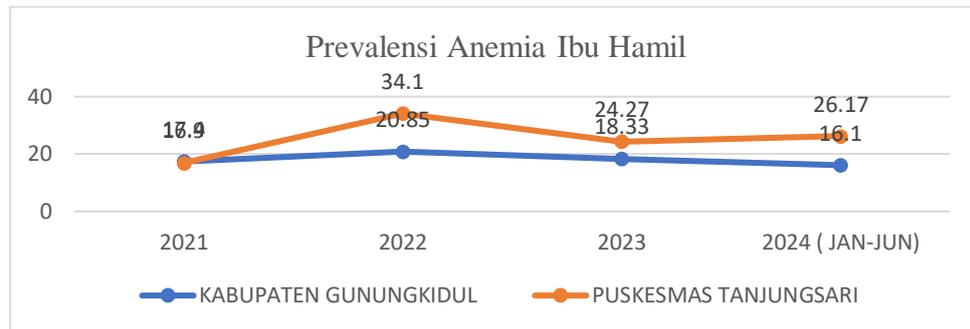
Gambar 3. Grafik persentase balita *stunting* di D.I. Yogyakarta tahun 2022<sup>10</sup>.

*Stunting* saat lahir ditandai dengan panjang badan pendek sejak kehamilan, berbeda dengan *stunting* pada anak di atas enam bulan. Bayi *stunting* saat lahir berisiko empat kali lipat mengalami *stunting* pada usia 3 bulan dan dua kali lipat pada usia 2 tahun<sup>12</sup>.



Gambar 4. Grafik Panjang Bayi Lahir Hidup < 48 cm<sup>13</sup>.

Berdasarkan data di Puskesmas Tanjungsari, prevalensi anemia pada ibu hamil mengalami fluktuasi: 16,9% pada tahun 2021, kemudian 32,84% pada tahun 2022, selanjutnya 39,04% pada 2023, dan 26,17% pada pertengahan 2024. Kabupaten Gunungkidul juga mencatat angka prevalensi yang signifikan, dengan 17,4% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 20,85% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan yaitu 18,33%<sup>13</sup>.



Gambar 5. Prevalensi Anemia Ibu Hamil<sup>13</sup>.

Meskipun Puskesmas Tanjungsari telah menjalankan berbagai program penanganan anemia, termasuk pemberian 90 tablet Fe dengan cakupan yang meningkat dari 78,6% pada tahun 2021 menjadi 97,45% di tahun 2023, serta konsultasi gizi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu hamil anemia, dan pengecekan kadar hemoglobin untuk remaja putri dan calon pengantin, namun prevalensi anemia masih tetap tinggi<sup>13</sup>.

Data Puskesmas Tanjungsari, prevalensi bayi lahir hidup dengan panjang badan kurang dari 48 cm mengalami peningkatan signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, angka prevalensi tercatat sebesar 4,61%, kemudian naik menjadi 6,34% pada tahun 2023. Hingga pertengahan tahun 2024 (Januari hingga Juni), prevalensi mencapai 9,68%. Peningkatan ini menunjukkan adanya tren yang perlu diwaspadai dalam pemantauan pertumbuhan janin selama kehamilan di wilayah Tanjungsari<sup>13</sup>.



Gambar 6. Prevalensi Panjang Badan Bayi Lahir Hidup < 48 cm di Kecamatan Tanjungsari<sup>13</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan faktor risiko yang signifikan terkait anemia pada ibu hamil. Penelitian Tettegah menemukan bahwa tingkat pendidikan rendah, jumlah kehamilan, dan jumlah anak merupakan faktor penentu anemia yang signifikan selama kehamilan<sup>14</sup>. Penelitian Zelekealem menunjukkan wanita tanpa pendidikan atau hanya pendidikan menengah lebih rentan terhadap anemia dibandingkan yang berpendidikan tinggi, dan wanita multipara serta grand multipara memiliki risiko 1,07 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan wanita nullipara<sup>15</sup>.

Penelitian di rumah sakit Amritsar menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil terkait dengan hasil perinatal buruk, seperti berat lahir rendah dan kelahiran prematur<sup>16</sup>. Lebih lanjut penelitian Rania Ramadanti menunjukkan hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir yang lebih pendek<sup>6</sup>.

Anemia pada kehamilan berisiko bagi ibu dan anak, dengan prevalensi tinggi di Kabupaten Gunungkidul. Meskipun program pencegahan di Puskesmas Tanjungsari dan cakupan pemberian tablet Fe mencapai hampir 100% pada 2023, angka anemia dan bayi lahir dengan panjang < 48 cm terus meningkat. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi anemia dan dampaknya pada panjang badan bayi lahir.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kejadian Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Lahir *Stunting* di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data Kesehatan Keluarga DIY tahun 2022-2023, terdapat peningkatan signifikan pada kasus bayi lahir hidup dengan panjang badan pendek (*stunting*) di Puskesmas Tanjungsari, yaitu dari 4,61% menjadi 6,34%. Pada tahun 2024, dari bulan Januari hingga Juni, prevalensi bayi lahir hidup dengan panjang badan pendek (*stunting*) di Puskesmas Tanjungsari tercatat mencapai 9,68%. Selain itu, prevalensi anemia pada ibu hamil juga masih tinggi dan bahkan melebihi angka prevalensi di Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* di Puskesmas Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* di Puskesmas Tanjungsari.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya persentase paparan kejadian anemia ibu hamil pada kelompok kasus (bayi lahir *stunting*).
- b. Diketuinya persentase paparan kejadian anemia ibu hamil pada kelompok control (bayi lahir tidak *stunting*).

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) khususnya pada kehamilan dan bayi baru lahir. Ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir *stunting* di Puskesmas Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Ruang Lingkup tempat pada penelitian ini adalah Puskesmas Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Ruang Lingkup waktu pengumpulan data pada penelitian ini adalah pada bulan Maret 2025.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi proses pembelajaran yang berkaitan dengan asuhan kebidanan pada ibu hamil dan bayi baru lahir, khususnya yang berfokus pada pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil.
- b. Sebagai bahan referensi penelitian ilmiah bagi mahasiswa kebidanan dalam pengembangan keilmuan, serta sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan pada umumnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil terkait anemia.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan Puskesmas Tanjungsari, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting*. Informasi ini dapat

- digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), khususnya dalam upaya pencegahan anemia selama kehamilan serta kejadian bayi lahir *stunting* di Puskesmas Tanjungsari.
- b. Bagi Kepala Puskesmas Tanjungsari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan risiko bayi lahir *stunting*, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan program kesehatan ibu dan anak (KIA), terutama dalam mencegah anemia selama kehamilan di Puskesmas Tanjungsari.
  - c. Bagi Ibu hamil di wilayah Puskesmas Tanjungsari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi penyuluhan bagi ibu hamil di wilayah, sehingga ibu hamil lebih memahami tentang risiko anemia dan dampaknya terhadap kejadian *stunting* pada bayi. Dengan demikian, ibu hamil dapat lebih waspada dan mengambil langkah pencegahan yang tepat untuk menjaga kesehatan diri dan bayi.
  - d. Bagi Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa terkait hubungan anemia pada ibu hamil dan kejadian bayi lahir *stunting*, serta membantu mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait stunting telah banyak dilakukan sebelumnya, namun belum ada yang secara khusus meneliti hubungan antara riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian *stunting* pada bayi baru lahir di Puskesmas Tanjungsari. Berdasarkan pencarian internet dalam lima tahun terakhir, ditemukan beberapa jurnal dengan tema serupa, tetapi dengan objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Jurnal-jurnal tersebut diperoleh dari sumber seperti Google Scholar dan Science Direct. Penelitian-penelitian sebelumnya dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rolla Destarina, 2017.	Faktor Risiko Status Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo D.I Yogyakarta	Desain Penelitian: <i>case control</i> Populasi: Semua bayi Lahir Instrumen Penelitian: data skunder dari rekam medis Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji che-square	Status anemia ibu hamil menjadi faktor risiko panjang badan lahir pendek di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo <sup>17</sup> .	Desain penelitian	Populasi yang digunakan, variable penelitian
2	Najwa Sufa Hilwa, 2020.	Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Antropometri Bayi Baru Lahir	Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Populasi: semua ibu yang melahirkan di RSUD Budhi Asih Instrumen Penelitian:Rekam medik	Hasil analisis menunjukkan hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan lingk kepala bayi baru lahir, serta	Instrumen Penelitian Analisa data	Desain penelitian, populasi yang diteliti Variabel yang diteliti

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik	tidak ada hubungan signifikan antara anemia dengan berat badan dan panjang badan bayi lahir <sup>18</sup> .		Teknik sampling
3	Retno Erawati W, 2024.	Pengaruh Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Berat Badan, Panjang Badan, dan lingkaran Kepala Bayi Baru Lahir di Wilayah Puskesmas Sangkrah	Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Populasi: seluruh ibu hamil melahirkan di wilayah Instrumen Penelitian: Laporan persalinan Puskesmas Analisis dengan uji <i>che-square</i>	Tidak ada pengaruh antara anemia dengan berat badan dan lingkaran kepala, terdapat hubungan antara anemia dengan Panjang badan bayi baru lahir di wilayah Puskesmas Srangkah <sup>19</sup> .	Analisa penelitian	Desain penelitian, Populasi yang diteliti, Variabel penelitian
4	Rania Ramadanti, dkk, 2024.	Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping:	desain penelitian: <i>cross-sectional</i> dan metode analitik observasional Teknik Pengambilan Sampel: Nonprobability Sampling dengan metode purposive sampling. Analisis Data: Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji <i>Chi-Square</i> .	adanya hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Ibu hamil dengan anemia berisiko 2,8 kali melahirkan bayi dengan panjang badan tidak normal <sup>6</sup> .	Analisa penelitian	Desain penelitian, Populasi yang diteliti,

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5	Iin Setiawati, 2024.	Hubungan Riwayat Anemia dan Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian <i>Stunting</i>	desain penelitian: <i>cross-sectional</i> dan metode analitik observasional Teknik Pengambilan Sampel: Analisis Data: Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini <i>Chi square</i>	Ada korelasi antara riwayat Kurang Energi Kronis (KEK) dengan terjadinya <i>stunting</i> dan tidak ada korelasi antara anemia dengan kejadian <i>stunting</i> <sup>20</sup> .	Analisa penelitian	Desain penelitian, Populasi yang diteliti, Variabel penelitian